

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini merokok sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan banyak orang, bahkan merokok sekarang sudah menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Perilaku merokok adalah satu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar sehingga dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya.¹ Seakan menjadi pemandangan sehari-hari, kita dapat menjumpai perokok dimana-mana. Mirisnya, merokok yang dulunya kebanyakan dilakukan oleh orang-orang dewasa, seiring berkembangnya jaman mulai mengalami pergeseran. Saat ini perokok tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa, bahkan saat ini remaja sudah mulai mengenal dan menggunakan rokok.

Menurut data BPS, pada tahun 2022 jumlah perokok pada penduduk berusia 15 tahun keatas sebesar 28,69% pada tahun 2020, 28,96% pada tahun 2021, dan mengalami penurunan menjadi 28,86% pada tahun 2022. Di provinsi Jawa Timur sendiri memiliki presentase 27,78% pada tahun 2020, 28,53% pada tahun 2021, dan 28,51% pada tahun 2022.² Sedangkan menurut survey terakhir BPS pada tahun 2018, jumlah perokok penduduk berusia 15 tahun ke atas di kabupaten Kediri pada penduduk berusia 15-24 tahun memiliki presentase sebesar 27,0%, lebih tinggi dari pada presentase pada kota Kediri yang sebesar

¹ Yulia Rahmawati, Raudatussalamah, "Perilaku Merokok pada Pelajar: Peran Orang Tua dalam Pengasuhan", *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, Vol.1 No.1, 2020, 21.

² <https://www.bps.go.id/indicator/30/1435/1/presentase-merokok-pada-penduduk-usia-15-tahun-menurut-provinsi.html>.

24,8%, dari total presentase pada provinsi Jawa Timur pada saat itu yang sebesar 26,4%.³

Menurut data diatas menunjukkan bahwa cukup banyak remaja yang sudah mulai merokok. Masa remaja sendiri adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang masih dalam proses pencarian jati diri, ingin mencoba hal-hal baru dan mudah terpengaruh terhadap lingkung sekitar.⁴

Masa remaja merupakan sebuah periode perkembangan di mana individu haus untuk berpetualang, menyukai risiko, serta menginginkan sesuatu hal yang baru dan menantang agar secara alamiah dapat mencapai kondisi yang bergejolak.⁵ Dalam hal ini banyak remaja yang sudah mulai mencoba merokok, padahal seperti yang kita ketahui merokok sangat merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain namun masih banyak remaja yang melakukannya.

Seperti kasus merokok yang terjadi pada salah satu SMA di Kota Palopo, dalam temuan tersebut menyatakan bahwa dari 302 peserta didik-siswi sebanyak 50 peserta didik-siswi (16,6%) yang pernah merokok.⁶ Sementara itu di SMA Saraswati 1 Denpasar, perilaku merokok pada remaja laki-laki kelas XII di dapatkan skor yang paling tinggi yaitu perilaku merokok kuat sebanyak 39 responden (60%).⁷ Ada juga kasus perilaku merokok lain di DI SMAN

³ <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/09/1679/presentase-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-dalam-sebulan-terakhir-di-provinsi-jawa-timur-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-2018-.html/>.

⁴ Miftahul Jannah, Rismayanti Yamin, “Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Kota Palopo”, *Jurnal Kesehatan*, Vol.14 No.1, 2021, 7.

⁵ Dewi Larasati, Indra Wahyudi, Fx. Wahyu Widiatoro, “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja Awal”, *Jurnal Psikologi*, Vol.15 No.1, 2019, 21.

⁶ Miftahul Jannah, Rismayanti Yamin, “Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Kota Palopo”, 11.

⁷ Putu Rias Andreani, Ni Kadek Muliawati, Ni Luh Gede Puspita Yanti, “Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja LakiLaki di SMA Saraswati 1 Denpasar”, *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, Vol 9, No. 2, 2020, 216.

Kedunggal Ngawi yang menyatakan sebagian besar peserta didik laki laki kelas X DI SMAN Kedunggal Ngawi mempunyai perilaku merokok 69,1 %.⁸

Dari beberapa kasus diatas masih banyak lagi kasus lainnya, diantara lain adalah kasus yang terjadi di SMK Pawyatan Daha 3 Kediri. Dari data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Danang selaku guru BK di SMK Pawyatan Daha 3 Kediri, yang berisi sebagai berikut:

Di sekolah SMK Pawyatan Daha 3 Kediri banyak peserta didiknya yang merokok. akan tetapi untuk kasus merokok yang terjadi di lingkungan sekolah memang cukup jarang ditemukan. Kebanyakan dari peserta didik akan memilih merokok di luar lingkungan sekolah. Adapun beberapa peserta didik yang didapati membawa rokok di dalam tasnya. Setelah diselidiki oleh pihak sekolah ternyata peserta didik tersebut membawa rokok karena berencana untuk merokok sepulang sekolah. Sehingga sekolah hanya memberi sanksi bagi peserta didik yang kedapatan membawa rokok di dalam tasnya. Sementara alur sanksi yang biasa diterapkan pihak sekolah apabila menemukan kasus seperti ini adalah, yang pertama akan dilaporkan kepada guru wali kelas. Selanjut akan di teruskan ke pihak BK, di BK peserta didik akan ditanyai terlebih dahulu mengenai alasan kenapa membawa rokok dilingkungan sekolah. Setelah melalui pertimbangan, baru peserta didik tersebut akan mendapatkan sanksi. Sanksi yang akan diberikan pada peserta didik yang didapati membawa rokok ke sekolah, yang pertama akan diberikan sanksi lisan berupa sosialisasi. Ketika peserta didik masih melanggar maka peserta didik akan mendapatkan sanksi tertulis berupa surat pernyataan. Apabila masih berlanjut maka akan dipanggil wali murid dari peserta didik tersebut. (Wawancara, 20 Maret 2023)

Sementara pengakuan peserta didik SMK Pawyatan Daha 3 Kediri yang merokok termuat dalam hasil wawancara yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah hasil wawancara dengan peserta didik AP, DR, FK, dan E yang berisi,

Peserta didik yang bersangkutan memang sudah merokok sejak lama dan dibawa hingga SMK. Peserta didik mengatakan bahwa mereka sudah merokok sejak SMP bahkan ada peserta didik yang sudah merokok sejak SD, namun ada juga peserta didik yang baru merokok setelah masuk SMK. Peserta didik mengatakan bahwa disekolahnya yang sebelumnya, merokok merupakan hal yang wajar dilakukan oleh seorang laki-laki. Peserta didik juga mengatakan bahwa mereka tidak merokok di lingkungan sekolah karena malas apabila nanti

⁸ Muhammad Iqbal, "Perilaku Merokok Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja SMA Negeri di Kedunggal Ngawi", *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, Vol.1 No.2, 2020, 65.

terkena sanksi, sehingga mereka memilih aman dengan merokok di luar lingkungan sekolah. Peserta didik berkata bahwa mereka memang sering membawa rokok kesekolah, namun untuk merokok disekolah mereka akan melihat kondisi lingkungan sekolah terlebih dahulu, agar tidak diketahui oleh guru. (Wawancara, 28 Maret 2023)

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat berada di SMK Pawyatan Daha 3 Kediri sebagai berikut,

Lingkungan di SMK Pawyatan Daha 3 Kediri sendiri cukup baik. Di sekolah ini juga memiliki alat penunjang praktek peserta didik yang cukup lengkap, dan diimbangi dengan banyaknya pemilihan ekstrakurikuler yang ditawarkan. Sekolah juga beberapa kali mengirimkan peserta didiknya pada lomba-lomba antar sekolah. Di balik itu, tidak sedikit pula peserta didik yang suka melanggar tata tertib sekolah dengan tidak mengikuti pelajaran yang berlangsung, keluar kelas sebelum waktunya dan ada pula peserta didik yang sering membolos. Hal ini diperkuat dengan letak sekolah yang berada di tengah-tengah pemukiman warga yang cukup sepi sehingga memudahkan peserta didik untuk membolos sewaktu-waktu. Yang kemungkinan digunakan peserta didik untuk berkumpul bersama teman sebayanya untuk merokok. Sekolah SMK Pawyatan Daha 3 Kediri terletak kurang lebih 3Km dari pusat Kota Kediri. Sekolah yang terletak didalam gang membuat sekolah ini tidak bisa terlihat dari jalan besar. Selain itu lingkungan sekitar sekolah yang sepi membuat peserta didik dengan mudah berkeliaran diluar sekolah. (Observasi, 5 September 2023)

Menurut Albert Bandura dalam teori kognitif sosial, suatu keputusan terjadi jika seseorang melihat suatu peristiwa menarik perhatian model yang melakukan perilaku dan menciptakan nilai dan seperti yang diharapkan. Harapan ini akan mempengaruhi hasil keputusannya untuk berperilaku.⁹ Menurut Steiner (1998) pengambilan keputusan didefinisikan sebagai suatu proses manusiawi yang didasari dan mencakup baik fenomena individu maupun sosial, didasarkan pada premis nilai dan fakta, menyimpulkan sebuah pilihan dari antar alternative dengan maksud bergerak menuju suatu situasi yang diinginkan. Definisi ini

⁹ Purba Dewanta C.D., Santosa H.P., Setiabudi D., "Hubungan antara Intensitas Terpaan Iklan Rokok dan Tingkat Konformitas Peer Group dengan Pengambilan Keputusan Merokok Dikalangan Mahasiswi di Semarang Cantya", *Interaksi Online*, Vol.2 No.1, 2014, 8.

bermakna bahwa pengambilan keputusan ialah sebuah pilihan yang lahir dari proses menyimpulkan sebuah pilihan yang didasarkan pada suatu asumsi maupun fakta secara individu maupun sosial.¹⁰

Sementara itu keputusan merokok yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan dari beberapa pilihan yang sudah dipertimbangkan terkait dengan perilaku merokok. Apakah individu tersebut memilih untuk merokok atau tidak merokok sesuai dengan apa yang telah ia pertimbangkan terkait dengan asumsi dan fakta yang ia ketahui mengenai pilihan-pilihan tersebut.

Menurut Bandura, ada empat proses yang penting agar belajar melalui obsevasi dapat terjadi, yakni, Perhatian (*attention process*), Representasi (*representation process*), Peniruan tingkah laku model (*behavior production process*), Motivasi dan penguatan (*motivation and reinforcement process*). Dalam penelitian ini akan menggunakan dasar-dasar tersebut dalam menilai keputusan remaja dalam merokok.¹¹

Merokok merupakan salah satu perilaku negatif yang saat ini banyak dilakukan oleh anak-anak remaja, khususnya pelajar. Fenomena yang terjadi di sekolah tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendorong seseorang untuk merokok, dan dari sekian faktor peneliti berfokus pada salah satu faktor psikologis seseorang merokok yaitu stres. Stres berkaitan erat pada kondisi kesehatan seseorang terutama pada perubahan atau penyimpangan perilaku,

¹⁰ Ahmad Rifai, Hade Afriansyah, "Proses Pengambilan Keputusan", *OSF Preprints*, 2019, 3.

¹¹ Elga Yuniardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI)", *Jurnal Auladuna*, Vol. 1 No. 2, 2019, 103.

merokok.¹² Konsumsi rokok ketika stres merupakan usaha mengatasi masalah yang bersifat emosional atau sebagai kompensasi kecemasan yang diabaikan terhadap perilaku merokok.¹³

Terdapat banyak sekali jenis stres yang sudah dipelajari. Stres yang paling sering muncul pada pelajar adalah stres akademik. Stres akademik sendiri merupakan stres dalam pembelajaran atau stress bidang akademik. Stres dibidang akademik pada anak akan muncul ketika harapan meraih prestasi akademik meningkat, baik dari orang tua, guru ataupun teman sebaya. Harapan yang seringkali tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.¹⁴

Eric Ericson menyatakan bahwa, remaja merupakan usia yang paling rentan terhadap stres, hal ini disebabkan oleh adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya, yaitu masa mencari identitas diri seperti usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Remaja banyak mengalami stres disebabkan oleh kehidupan sosial dan lingkungan sekitarnya.¹⁵

Peserta didik memiliki banyak sekali beban diluar kehidupan kesehariannya, salah satunya adalah beban akademik. Apabila peserta didik tersebut tidak dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di lingkungan akademik, dapat menjadikn peserta didik tersebut menjadi stres yang biasa disebut dengan stres akademik. Dilain sisi merokok dan stres akademik

¹² Rini susanti, Rusdani, "Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Peserta didik Kelas XII Jurusan Otomotif di SMK Ibnu Sina Kota Batam", *Zona Kebidanan*, Vo.12 No.2, 2022, 116.

¹³ Fitri Almaidah, et. al., "Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok", *Jurnal Farmasi Komunitas*, Vol. 8, No. 1, 2021, 23.

¹⁴ Shieva Nur Azizah Ahmad, Elly Purnamasari, Dini Dwi Suryani, "Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres pada Peserta didik SMK Kesehatan X", *jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, Vol.6 No.1, 2021, 30.

¹⁵ Putu Rias Andreani, Ni Kadek Muliawati, Ni Luh Gede Puspita Yanti, "Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja LakiLaki di SMA Saraswati 1 Denpasar", 215.

diasumsikan memiliki keterkaitan yang sudah banyak terdapat pada hasil-hasil penelitian.

Liao (2011) menyatakan bahwa stres akademik timbul karena adanya tuntutan-tuntutan akademik, kesulitan untuk mengimbangi tuntutan akademik dan gagal dalam berprestasi yang tidak sesuai dengan harapan. Banyak permasalahan muncul yang dapat menghambat proses belajar di sekolah dimana tindakan itu dapat menyebabkan gagalnya mengembangkan efektifitas koping untuk memenuhi tuntutan akademik maupun sosial karena gagalnya efektifitas koping disebabkan oleh kurangnya penyesuaian diri terhadap tuntutan akademiknya.¹⁶ Oleh karena itu semakin besar stres yang dialami peserta didik, semakin besar pula peluang peserta didik untuk menyalahgunakan koping stres mereka dengan cara yang salah, misalnya merokok.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Leventhal & Cleary meningkatnya frekuensi dan intensitas perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh adanya reaksi yang ditimbulkan dari zat yang terkandung di dalam rokok. Pengaruh dari rokok yang diperkirakan dapat menimbulkan ketenangan, menjadi salah satu penyebab yang mendorong remaja yang sedang stres melakukan tindakan merokok.¹⁷

Dilain sisi adapun menurut Pengurus Persatuan Dokter Spesialis Saraf Indonesia, berpendapat bahwa rokok dapat menurunkan kecedasan karena terdapat zat nikotin didalamnya. Kandungan rokok yang berbahaya akan berpengaruh buruk bagi kesehatan remaja. Anak usia sekolah atau remaja yang merokok biasanya akan mengalami gejala kurang fokus belajar, sulit memahami

¹⁶ Vinka Rizkiani Budiman, Stephani Raihana Hamdan, "Stres Akademik dan Perilaku Merokok Mahapeserta didik", *Prosiding Psikologi*, Vol.7 No.1, 2021, 60.

¹⁷ *Ibid.*

pelajaran karena mengalami penurunan daya tangkap, kurang aktif, mengalami gangguan kecemasan, hingga menyebabkan anak tersebut mengalami depresi.¹⁸

Namun peneliti ingin melihat bagaimana jika kedua variabel tersebut di tambahkan dengan variabel baru, yaitu konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya adalah hubungan timbal balik antar individu dengan kelompok sosial yang seusia, di dalamnya mencakup adanya keterbukaan dalam kelompok, kerjasama dalam kelompok dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.¹⁹

Hasanuddin (2017) menjelaskan bahwa teori belajar sosial Albert Bandura membahas mengenai belajar dilakukan melalui observasi atau pengamatan. Belajar melalui observasi merupakan cara untuk memperoleh perilaku baru atau mengubah pola perilaku yang sudah dikuasai. Belajar melalui observasi disebut juga belajar sosial (*social learning*) karena perilaku belajar orang lain menjadi objek observasi, dan dari observasi banyak nilai yang dapat diperoleh dari peserta didik. Menurut Bandura, belajar sosial sebagai aktivitas meniru melalui observasi, peserta didik yang perilakunya ditiru menjadi model teman lainnya yang meniru. Peserta didik yang biasanya berteman dengan orang

¹⁸ Uswan, "Dosen UM Surabaya: Ini Bahaya Merokok bagi Anak Usia Sekolah", Universitas Muhammadiyah Surabaya, diakses dari: https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=dosen-um-surabaya-ini-bahaya-merokok-bagi-anak-usia-sekolah.

¹⁹ Tika Rahmadhani, Junaidi Junaidi, "Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Disiplin Belajar Peserta didik Kelas XI SMA Negeri Binaan Khusus Dumai Riau", *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, Vol.2 No.1, 2023, 54.

yang rajin maka ia pun akan ikut kedalam lingkungannya tersebut sehingga membuat peserta didik tersebut ikut rajin dalam belajar. Sebaliknya jika model atau teman sebaya peserta didik tersebut nakal suka membolos maka peserta didik tersebut akan mengikuti teman sebayanya sehingga ia pun menjadi bolos.²⁰

Selama masa remaja teman sebaya secara bertahap menggantikan orang tua sebagai sumber utama dukungan sosial dan keintiman. Hal tersebut dikarenakan remaja cenderung menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman sebaya. Remaja akan lebih mampu mengkomunikasikan emosi negatif yang dirasakan ketika memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya sehingga dapat menurunkan tingkat stres yang dirasakan.²¹

Stres akademik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola pikir, kepribadian, dukungan sosial, dorongan status sosial, jadwal pelajaran yang lebih padat dan sebagainya. Dalam penelitian Winata (2017) menjelaskan bahwa remaja akan lebih mudah menghadapi konflik-konflik yang sedang dihadapinya jika remaja tersebut mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya. Hal ini juga dapat membuat remaja merasa diperhatikan, dihargai, dicintai oleh teman sebayanya. Santrock (2007) juga mengemukakan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi akademik yang positif dikarenakan peserta didik tersebut lebih diterima oleh teman sebayanya dan punya keahlian sosial yang baik.²²

²⁰ Tika Rahmadhani, Junaidi Junaidi, "Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Disiplin Belajar Peserta didik Kelas XI SMA Negeri Binaan Khusus Dumai Riau", 58-59.

²¹ Ni Luh Putu Wahyu Widiani, Gusti Ayu Ary Antari, Ida Arimurti Sanjiwan, "Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Stres Akademik pada Remaja", *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, Vol.10 No.3, 2022, 311.

²² Ni Luh Putu Wahyu Widiani, Gusti Ayu Ary Antari, Ida Arimurti Sanjiwan, "Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Stres Akademik pada Remaja", 314-316.

Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh beda dengan apa yang ada dilingkungan rumah bahkan apabila kelompok tersebut melakukan penyimpangan, maka peserta didik juga akan menyesuaikan dirinya dengan norma kelompok. Slameto (2010) mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya peserta didik lebih cepat masuk ke dalam jiwanya daripada yang kita duga. Peserta didik tidak peduli dianggap nakal karena bagi mereka penerimaan kelompok lebih penting, mereka tidak ingin kehilangan dan dikucilkan dari pergaulan sebagian dari siswa mengambil jalan pintas untuk menghindari diri dari masalah sehingga cenderung untuk keluyuran dan melakukan tindakan pergaulan yang salah dengan teman-temannya. Akibatnya banyak yang terjerumus sehingga melakukan pelanggaran kedisiplinan di sekolah.²³

Dalam kasusnya ada banyak faktor yang melatarbelakangi remaja menjadi perokok, antara lain faktor intrinsik yang meliputi faktor jenis kelamin, faktor kepribadian, faktor pekerjaan dan faktor kepercayaan. Faktor ekstrinsik meliputi pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar, pengaruh teman sebaya, pengaruh iklim, iklan rokok, kemudahan memperoleh rokok, tidak adanya peraturan, serta sikap petugas kesehatan.²⁴

Secara teori disebutkan bahwa Bersama teman sebaya seseorang dapat melakukan kegiatan secara terbuka dan juga tertutup. Kelompok teman sebaya

²³ Tika Rahmadhani, Junaidi Junaidi, "Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Disiplin Belajar Peserta didik Kelas XI SMA Negeri Binaan Khusus Dumai Riau", 58.

²⁴ Uci Lestari, et. al., "Perilaku Merokok Pada Peserta didik Laki-Laki Kelas XI Jurusan TKR SMK Sinar Husni Medan Tahun 2020", *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, Vol. 7 No. 2, 2021, 596.

yang bersifat terbuka biasanya tidak akan menimbulkan persoalan, sedangkan kelompok teman sebaya yang tertutup lebih banyak menimbulkan persoalan. Tertutup tidaknya suatu kelompok teman sebaya tergantung akan kepentingan kelompok akan sesuatu yang sering kali bersifat tabu di masyarakat. Demikian halnya dengan kebiasaan merokok, banyak remaja menjadi perokok pemula supaya dapat diterima oleh suatu komunitas tertentu, mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan cara merokok. Dikutip dari teori Ali dalam Amin et al. (2016) teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebayanya, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Menurut hasil penelitian Yuliani (2022), bahwa dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Kecamatan Darul Kamal Aceh Besar dengan P. Value 0.003.²⁵ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mellia (2019), Hasil analisis bivariat menunjukan ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra di Sekolah Menengah Atas (SMA) X Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2018 dengan nilai p 0.033 ($p < 0.05$). nilai OR (Odds Ratio) = 4.033 yang artinya responden yang mendapatkan pengaruh teman sebaya mempunyai peluang 4.033 kali beresiko berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pengaruh teman sebaya.

²⁵ Yuliani Safmila, Cut Juliana, Muliadi, Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dan Hasrat Ingin Mencoba Terhadap Prilaku Merokok Pada Remaja Di Kecamatan Darul Kamal Aceh Besar, *Jurnal Sains dan Aplikasi*, Volume X, No.2, 2022, 131-132.

Diasumsikan bahwa remaja yang terpengaruh oleh teman sebaya yang merokok dapat dilihat dari dua kemungkinan yang terjadi, pertama, remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya, sedangkan yang ke dua teman-temannya yang dipengaruhi oleh remaja tersebut sehingga semua menjadi perokok. Tarwanto (2010) dalam Yulviana (2015) mengatakan semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok, pada usia 12-13 tahun tekanan dari teman sebaya dan pengaruh-pengaruh lain makin sulit dilawan. Jika teman-teman yang sebaya di sekolah merokok, maka remaja akan lebih muda tergoda untuk bergabung dengan teman-teman yang merokok.

Remaja sangat mudah terpengaruh oleh teman yang merokok, hal ini dikarenakan adanya bujukan, rayuan, bahkan ancaman untuk merokok. Remaja yang merokok juga menganggap rokok sebagai penghubung pertemanan mereka. Mereka mengaku mendapatkan banyak teman saat mereka merokok. Dari fakta yang telah dijumpai dilapangan remaja sering merokok pada saat ada teman yang sedang merokok yaitu waktu istirahat waktu berkumpul bersama teman-teman. Hal tersebut sudah menjadi keiasaan mereka.²⁶

Remaja yang bergabung dengan suatu kelompok akan rentan meniru atau melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Hal ini sering dikenal dengan istilah konformitas. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Irfan (2019), menyebutkan bahwa konformitas teman sebaya pada penelitiannya hanya memberikan sumbangan sedikit sehingga ada faktor-faktor lain yang lebih

²⁶ Mellia Fransiska, Putri Anggia Firdaus, "Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh", *Jurnal Kesehatan*, Vol.10 No.01, 2019, 14-15.

berkontribusi, adanya kontribusi sebesar 1,6 % selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.²⁷

Berdasarkan dinamika yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin memperoleh gambaran sejauh mana pengaruh antara stres akademik dengan pengaruh teman sebaya pada pelajar yang merokok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena yang ditemui, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu:

1. Adakah pengaruh Stres Akademik terhadap Keputusan Merokok pada peserta didik kelas XI di SMK Pawyatan Daha 3 Kediri?
2. Bagaimana pengaruh Stres Akademik terhadap Keputusan Merokok pada peserta didik kelas XI di SMK Pawyatan Daha 3 Kediri dengan Konformitas Teman Sebaya sebagai mediator?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan fenomena yang ditemui, maka peneliti menemukan tujuan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh Stres Akademik terhadap Keputusan Merokok pada peserta didik kelas XI di SMK Pawyatan Daha 3 Kediri.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh Stres Akademik terhadap Keputusan Merokok pada peserta didik kelas XI di SMK Pawyatan Daha 3 Kediri dengan Konformitas Teman Sebaya sebagai mediator.

²⁷ Irfan Adiyofa, Prima Aulia, "Kontribusi Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Awal di Sekolah X", *Jurnal Riset Psikologi*, No.4, 2019, 7.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan mengenai keputusan merokok, stress akademik, serta konformitas teman sebaya. Serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam menambah pengetahuan tentang penelitian serta sarana dalam mengimplementasikan teori dan praktik yang telah dipelajari.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan bahan pertimbangan untuk sekolah yang berhubungan dengan keputusan merokok serta stres akademik sehingga membantu meminimalisasi tindakan merokok dan mengawasi kejadian stres akademik pada peserta didik.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya bagi orang tua dalam mengawasi lingkungan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan memberikan lingkungan yang baik bagi anak, sehingga dapat meminimalisasi tindakan merokok dan mengawasi kejadian stres akademik pada anak.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut

- 1 “Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Peserta didik Kelas XII Jurusan Otomotif di SMK Ibnu Sina Kota Batam”

Jurnal penelitian ini ditulis oleh Rini Susanti dan Rusdani dengan judul “Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Peserta didik Kelas XII Jurusan Otomotif di SMK Ibnu Sina Kota Batam”. Terdapat hubungan yang signifikan antar hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada peserta didik kelas XII Jurusan Otomotif di SMK Ibnu Sina dengan nilai p value sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan terdapat kekuatan hubungan dengan tingkat sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,393 antara hubungan tingkat stress dengan perilaku merokok. Angka koefisien korelasi pada analisis di atas bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah.²⁸ Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, perbedaan terletak pada variabel. Pada penelitian di atas hanya meneliti dua variabel yaitu variabel Stres dan variabel Perilaku Merokok, sedangkan dalam penelitian ini akan ditambahkan variabel moderator berupa Konformitas Teman Sebaya.

- 2 "Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dan Hasrat Ingin Mencoba Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kecamatan Darul Kamal Aceh Besar"

²⁸ Rini susanti, Rusdani, “Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Peserta didik Kelas XII Jurusan Otomotif di SMK Ibnu Sina Kota Batam”, 121.

Jurnal penelitian ini ditulis oleh Yuliani Safmila, Cut Juliana, dan Muliadi dengan judul "Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dan Hasrat Ingin Mencoba Terhadap Prilaku Merokok Pada Remaja Di Kecamatan Darul Kamal Aceh Besar". Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Ada hubungan pengaruh teman sebaya dan hasrat ingin mencoba terhadap prilaku merokok pada remaja di kecamatan darul kamal aceh besar dengan P. value 0,003 dan P. value 0,020.²⁹ Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, perbedaan terletak pada variabel penelitian. Pada penelitian di atas hanya meneliti dua variabel yaitu variabel Konformitas teman sebaya dan variabel Perilaku Merokok, sedangkan dalam penelitian ini akan ditambahkan variabel bebas yaitu Stres Akademik.

3 "Stres Akademik dan Perilaku Merokok Mahasiswa didik"

Jurnal penelitian ini ditulis oleh Vinka Rizkiani Budiman dan Stephani Raihana Hamdan dengan judul "Stres Akademik dan Perilaku Merokok Mahasiswa didik". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai stress akademik dan perilaku merokok mahasiswa didik, maka dapat disimpulkan, terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel stress akademik dan perilaku merokok mahasiswa didik di Kota Bandung.³⁰ Penelitian ini

²⁹ Yuliani Safmila, Cut Juliana, Muliadi, "Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dan Hasrat Ingin Mencoba Terhadap Prilaku Merokok Pada Remaja Di Kecamatan Darul Kamal Aceh Besar".

³⁰ Vinka Rizkiani Budiman, Stephani Raihana Hamdan, "Stres Akademik dan Perilaku Merokok Mahasiswa didik", 62.

berbeda dengan penelitian di atas, perbedaan terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian di atas menggunakan subjek penelitian pada mahasiswa di Kota Bandung, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian pada peserta didik kelas XII di SMK Pawyatan Daha 3 Kediri.

- 4 "Hubungan antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Stres Akademik pada Peserta didik Kelas XII Jurusan MIPA di SMAN X Padang"

Jurnal penelitian ini ditulis oleh Harri Kurniawan, dkk. dengan judul "Hubungan antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Stres Akademik pada Peserta didik Kelas XII Jurusan MIPA di SMAN X Padang". Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian adalah sebagai berikut : terdapat hubungan yang signifikan antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Stress Akademik pada peserta didik kelas XII jurusan MIPA di SMAN X Padang. Hubungan antara kedua variabel tersebut negatif yang artinya bahwa semakin rendah kelekatan teman sebaya maka semakin tinggi stress akademik peserta didik, sebaliknya semakin tinggi kelekatan teman sebaya maka semakin rendah stress akademik., hal ini berarti hipotesis diterima.³¹ Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, perbedaan terletak pada variabel penelitian.

³¹ Harri Kurniawan, et. al., "Hubungan antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Stres Akademik pada Peserta didik Kelas XII Jurusan MIPA di SMAN X Padang", *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (JEBS)*, Vol.2 No.2, 2022.

Pada penelitian di atas hanya meneliti dua variabel yaitu variabel Konformitas teman sebaya dan variabel Stres Akademik, sedangkan dalam penelitian ini akan ditambahkan variabel terikat yaitu Keputusan Merokok.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dalam pembahasan ini peneliti membatasi penelitian hanya pada pengaruh Stres Akademik terhadap Keputusan Merokok dengan Konformitas Teman Sebaya sebagai mediasi. Fokus pengamatan pada penelitian ini yaitu tentang bagaimana pengaruh dari Stres Akademik terhadap Keputusan Merokok dengan bagaimana Konformitas Teman Sebaya memediasi keduanya.

Sebelum peneliti menjelaskan lebih lanjut terlebih dahulu akan memberikan pengertian dan penegasan yang terkandung didalamnya bertujuan menghindari kekeliruan dan kesalahan interpretasi maupun maksud dari judul penelitian ini, adapun judul dalam penelitian ini adalah Pengaruh Stres Akademik terhadap Keputusan Merokok dengan Konformitas Teman Sebaya sebagai mediasi. Dan berikut merupakan istilah yang terkandung dalam penelitian ini antara lain:

1. Stres Akademik, Bedewy dan Gabriel (2015) menyatakan bahwa *perceived academic stress* adalah persepsi peserta didik terhadap tekanan yang mereka hadapi, seperti waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas, beban akademik, serta persepsi diri akademik mereka.³² Stress akademik dalam penelitian ini mengacu pada stres yang ditandai dengan tidak adanya

³² Listriyanti Palangda, et. al., "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Stres Akademik Peserta didik Di Smk 1 Tana Toraja", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.4 No.6, 2022, 8657.

keseimbangan antara tuntutan dengan situasi yang terjadi dalam lingkup akademik.

2. Keputusan Merokok, keputusan merokok yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan dari beberapa pilihan yang sudah dipertimbangkan terkait dengan perilaku merokok. Apakah individu tersebut memilih untuk merokok atau tidak merokok sesuai dengan apa yang telah ia pertimbangkan terkait dengan asumsi dan fakta yang ia ketahui mengenai pilihan-pilihan tersebut.
3. Konformitas Teman Sebaya, menurut Baron dan Byrne (Haryani & Herwanto, 2016) konformitas adalah penyesuaian perilaku untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara berperilaku. Konformitas dilihat sebagai kecenderungan membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya.³³ Dalam penelitian ini konformitas teman sebaya dapat didefinisikan sebagai dampak atau pengaruh sosial yang didapatkan individu dari kelompok atau organisasi yang diikutinya, sehingga lambat laun dapat membentuk karakteristik yang baru dalam diri individu.

G. Hipotesis Penelitian

Secara umum, definisi atau pengertian Hipotesis secara epistemologis adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu berasal dari kata “hypo” yang artinya adalah di bawah serta kata “thesis” yang artinya adalah pendirian, pendapat atau kepastian. Hipotesis ialah sebuah pendapat atau opini yang kebenarannya masih diragukan dan masih harus diuji untuk membuktikan

³³ Mariesa Giswandhani, Amalia Zul Hilmi, "Pengaruh Kemudahan Transaksi Non- Tunai terhadap Sikap Konsumtif Masyarakat Kota Makassar", *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9 No. 2, 2020, 243.

kebenarannya tersebut melalui sebuah percobaan. Jika kemudian percobaan yang dilakukan tersebut terbukti kebenarannya, maka hipotesis tersebut dapat disebut sebagai teori.

Berdasarkan penjabaran dari identifikasi masalah dan melalui kerangka berfikir yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini mengambil hipotesis atau dugaan sementara sebagai berikut:

Hipotesis H1 : Ada pengaruh Stres Akademik terhadap Keputusan Merokok pada peserta didik kelas XI di SMK Pawayatan Daha 3 Kediri.

Hipotesis H0 : Tidak ada pengaruh Stres Akademik terhadap Keputusan Merokok pada peserta didik kelas XI di SMK Pawayatan Daha 3 Kediri.

Hipotesis H2 : Adanya pengaruh Stres Akademik terhadap Keputusan Merokok dengan Konformitas Teman Sebaya sebagai mediator antara pada peserta didik kelas XI di SMK Pawayatan Daha 3 Kediri.

Hipotesis H0 : Tidak ada pengaruh antara Stres Akademik terhadap Keputusan Merokok dengan Konformitas Teman Sebaya sebagai mediator pada peserta didik kelas XI di SMK Pawayatan Daha 3 Kediri.